

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan cara untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana termuat dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 serta ingin mencapai tujuan pendidikan nasional. Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi pendidikan di Indonesia juga terus mengalami perkembangan menuju ke arah perbaikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah pembaharuan perkembangan kurikulum (Utami, Santi, & Suparman, 2018).

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013. Proses pembelajaran pada kurikulum 2013 dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific*). Pendekatan tersebut meliputi; mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta untuk semua mata pelajaran (Anonim, 2013). Pendekatan ilmiah dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal dan memahami bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Oleh karena itu, kondisi pembelajaran yang tercipta diharapkan dapat mendorong peserta didik dalam mencari tahu informasi dari berbagai sumber melalui observasi dan bukan hanya diberi tahu (Utami et al., 2018).

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan lanjutan pendidikan menengah pertama yang mempunyai tujuan utama menyiapkan tenaga kerja yang terampil, profesional, dan berdisiplin tinggi sesuai dengan tuntutan dunia kerja. Tujuan tersebut tercantum dalam UU Sisdiknas pasal 15 dimana menyebutkan tujuan khusus SMK adalah menyiapkan siswa agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan dunia industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian yang dipilihnya. Salah satu usaha untuk mewujudkannya adalah meningkatkan kualitas pembelajaran (Wulandari, 2013).

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara guru dan siswa beserta unsur yang ada di dalamnya. Guru merupakan faktor yang paling dominan yang menentukan kualitas pembelajaran. Kualitas pembelajaran yang baik, tentu akan menghasilkan hasil belajar yang baik pula. Menurut Rusman (2012: 148) dalam sistem pembelajaran guru dituntut untuk mampu memilih model pembelajaran yang tepat, mampu memilih dan menggunakan fasilitas pembelajaran, mampu memilih dan menggunakan alat evaluasi, mampu mengelola pembelajaran di kelas maupun di laboratorium, menguasai materi, dan memahami karakter siswa. Salah satu tuntutan guru tersebut adalah mampu memilih model pembelajaran yang tepat untuk mengajar. Apabila model pembelajaran yang digunakan guru itu tepat maka pencapaian tujuan pembelajaran akan lebih mudah tercapai, sehingga nilai ketuntasan belajar siswa akan meningkat, minat dan motivasi belajar siswa juga akan meningkat dan akan tercipta suasana pembelajaran yang menyenangkan (Wulandari, 2013).

Pembelajaran berdasarkan masalah mampu mengarahkan siswa untuk berpikir secara sistematis dalam memecahkan masalah. Siswa diarahkan untuk merefleksikan masalah dalam pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Sehingga belajar tidak hanya proses menghafal suatu konsep tetapi juga adanya interaksi dengan lingkungan serta pengalaman yang telah dimilikinya.

Model Pembelajaran *Problem Based Learning* mengarahkan siswa untuk memecahkan masalah. Siswa harus mampu memecahkan masalah berdasarkan pengetahuan yang telah dimiliki. Siswa yang membangun pengetahuannya sendiri, mengembangkan keterampilan yang dimiliki dan meningkatkan kepercayaan diri siswa. Dengan menggunakan model *Problem Based Learning* maka peran guru hanya memberikan arahan kepada siswa untuk dapat berperan aktif dan menemukan pemecahan masalah dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran ini menghadapkan siswa pada permasalahan sebagai acuan dalam belajar atau dengan kata lain siswa belajar melalui permasalahan. Model ini dirasakan tepat untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan suasana pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*), sehingga siswa bebas mengemukakan ide yang timbul dari dalam dirinya serta lingkungan belajar yang mendukung peran aktif siswa pada pembelajaran tersebut (Ernawati, 2017).

Kegiatan belajar mengajar adalah suatu kondisi yang dengan sengaja diciptakan. Guru atau tutorlah yang menciptakannya guna membelajarkan siswa atau peserta didik. Tutor yang mengajar dan peserta didik yang belajar. Perpaduan dan kedua unsur manusiawi ini lahirlah interaksi edukatif dengan memanfaatkan bahan sebagai mediumnya. Disana semua komponen pengajaran diperankan

secara optimal guna mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan sebelum pengajaran dilaksanakan (Afandi, Chamalah, & Wardani, 2013).

Dalam kegiatan belajar mengajar harus terjadi komunikasi dua arah antara guru dengan peserta didik agar suasana pembelajaran kondusif. Tidak lagi *teacher center* melainkan *student center* sehingga proses belajar mengajar akan terarah dalam mencapai tujuan pembelajaran. Paradigma selama ini pembelajaran yang dilakukan hanya berpusat dengan guru (*teacher center*) sebagai sumber belajar, bukan berpusat pada siswa (*student center*) sehingga guru akan mendominasi proses pembelajaran di dalam kelas sedangkan siswanya hanya pasif. Peran guru sebagai seorang fasilitator belum terlihat dalam proses pembelajaran. Selayaknya guru harus mampu menguasai empat kompetensi dasar yang diharapkan akan terjalin komunikasi dua arah sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai (Afandi, Chamalah, & Wardani, 2013).

Namun, salah satu yang menjadi masalah dalam dunia pendidikan saat ini adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, seringkali anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya. Kondisi pengajaran di sekolah-sekolah pada umumnya saat ini adalah masih mendominasinya peran guru dalam kegiatan belajar mengajar, tanpa sering melibatkan siswanya secara langsung untuk ikut serta berperan aktif di dalam kelas. Hal ini juga, masih ditemukan dalam kegiatan belajar untuk mata pelajaran Menggambar Teknik.

Menggambar Teknik adalah salah satu mata pelajaran yang membutuhkan pemahaman serius, memiliki inovasi dan kreativitas yang tinggi. Hal ini karena dalam belajar menggambar teknik dibutuhkan suatu keahlian berfikir dan

menganalisa sebuah rancangan bangunan ataupun sebuah mesin. Untuk alasan inilah, perlunya keterlibatan siswa secara langsung dalam setiap proses pembelajaran menggambar teknik, agar siswa lebih mudah memahami, dan bukan hanya menerima informasi dari guru.

Hal ini terbukti, dengan adanya observasi yang dilakukan penulis di SMK Negeri 5 Medan, khususnya dalam mata pelajaran Menggambar Teknik, dimana proses pembelajaran yang masih berpusat kepada guru. Dimana guru hanya bergantung pada model pembelajaran yang itu-itu saja, seperti ceramah, tanya jawab, dan penugasan. Pembelajaran ini cenderung membosankan dan kurang menarik, sehingga membuat suasana proses belajar mengajar menjadi vakum, pasif, tidak ada interaksi dan pada akhirnya siswa hanya termenung, mengantuk, dan membuat keributan di dalam kelas, yang akibatnya masih banyak siswa yang tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 70.

Tabel 1.
Nilai Rata-rata Hasil Belajar Menggambar Teknik Kelas X TPM
SMK Negeri 5 Medan

Tahun Pelajaran	Nilai	Jumlah Siswa	Persentase
Kelas X TPM 1			
2016/2017	< 75	15 orang	46,8%
	75-79	10 orang	31,2%
	80-89	5 orang	15,6%
	90-100	2 orang	6,2%
2017/2018	< 75	10 orang	34,4%
	75-79	13 orang	44,8%
	80-89	5 orang	17,2%
	90-100	1 orang	3,4%
2018/2019	< 75	13 orang	43,3%
	75-79	9 orang	30%
	80-89	7 orang	23,3%
	90-100	1 orang	3,3%

Kelas X TPM 2			
2016/2017	< 75	16 orang	50%
	75-79	11 orang	34,3%
	80-89	4 orang	12,5%
	90-100	1 orang	3,1%
2017/2018	< 75	12 orang	36,3%
	75-79	15 orang	45,4%
	80-89	4 orang	12,1%
	90-100	2 orang	6%
2018/2019	< 75	14 orang	46,6%
	75-79	10 orang	33,3%
	80-89	5 orang	16,6%
	90-100	1 orang	3,3%

Sumber: Guru Mata Pelajaran

Berdasarkan Tabel 1. di atas masih banyak siswa yang belum memenuhi standar kelulusan yang ditetapkan sekolah. Proses belajar mengajar yang tidak maksimal ini menjadi alasan kuat terhadap hasil belajar yang rendah dan akan berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan.

Memperhatikan pentingnya model pembelajaran yang digunakan dalam meningkatkan hasil belajar Menggambar Teknik sesuai uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Menggambar Teknik Di SMK Negeri 5 Medan T.A. 2018/2019”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran Menggambar Teknik di kelas X Program Keahlian Teknik Pemesinan SMK Negeri 5 Medan masih tergolong rendah.

2. Kurangnya minat siswa dalam proses pembelajaran menggambar teknik di kelas X Program Keahlian Teknik Pemesinan SMK Negeri 5 Medan.
3. Siswa kurang aktif selama proses pembelajaran menggambar teknik di kelas X Program Keahlian Teknik Pemesinan SMK Negeri 5 Medan.
4. Proses belajar yang dilakukan masih belum banyak variasi, yaitu masih menggunakan metode ceramah, sehingga membuat siswa merasa tidak ada motivasi dalam mengikuti pelajaran.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan diatas, Melihat berbagai permasalahan yang ada dan keterbatasan penelitian dalam memecahkan masalah maka perlu adanya pembatasan masalah sehingga ruang lingkup penelitian tidak terlalu luas. Pada penelitian ini hanya akan membatasi pada pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar siswa kelas X Teknik Pemesinan pada mata pelajaran menggambar teknik pokok bahasan pengenalan bentuk dan fungsi garis gambar teknik.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Menggambar Teknik di SMK Negeri 5 Medan T.A. 2019/2020.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Menggambar Teknik di SMK Negeri 5 Medan T.A. 2019/2020.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan hal-hal yang telah dikemukakan, dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Siswa

Untuk memperbaiki pembelajaran, dengan sasaran akhir memperbaiki hasil belajar siswa.

2. Bagi Guru

Untuk mendorong terjadinya inovasi pada diri guru dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan.

3. Bagi Sekolah

a. Memberi bahan masukan yang baik bagi sekolah sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

b. Memberi sumbangan pemikiran dalam usaha meningkatkan mutu pembelajaran disekolah.